

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

”Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan” (Yoh. 1:1-3). Allah menciptakan segala sesuatu oleh Sabda, di dalam Allah telah diciptakan segala sesuatu yang ada di surga dan di bumi, segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia adalah terlebih dahulu dari segala sesuatu, dan segala sesuatu ada di dalam Dia (Kol. 1:16-17). Tidak ada sesuatu pun, yang tidak menerima keberadaannya dari Pencipta. Dunia mulai, ketika ia diciptakan oleh Sabda Allah dari ketidakadaan. Segala makhluk yang ada, seluruh alam, seluruh sejarah umat manusia, berakar dalam peristiwa “Kejadian”. Dalam dan melalui peristiwa “Kejadian” inilah dunia dibentuk dan waktu mulai bergulir.¹

Manusia adalah yang kemudian dari peristiwa “Kejadian”. Dari segala ciptaan yang kelihatan, hanya manusia yang mampu mengenal dan mencintai Penciptanya; hanya manusialah yang dipanggil, supaya dalam pengertian dan cinta, mengambil bagian dalam kehidupan Allah. Allah menciptakan segala sesuatu untuk manusia, namun manusia sendiri diciptakan untuk melayani Allah, memuji Allah, menghormati Allah, mengabdikan kepada Allah dan mempersembahkan seluruh ciptaan kepada-Nya. Akan tetapi, kisah penciptaan dan kehidupan manusia pertama (bdk. Kej. 3) memberi kesan bahwa nenek moyang kita (Adam dan Hawa) telah salah mempergunakan kebebasannya. Kebebasan yang diberikan Allah telah disalah

¹ Paus Yohanes Paulus II, (**Promulgator**), *Katekismus Gereja Katolik*, terjemahkan oleh P. Herman Embuiru, (Ende: Provinsi Gerejawi Ende, 1993), No. 291. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan KGK. dan nomor artikelnya.

artikan, sehingga mereka terjerumus dalam dosa. Dosa telah menghancurkan ciptaan, dan akibatnya mereka mengalami tiga bentuk keterasingan, yaitu keterasingan satu dengan yang lain, keterasingan dari dunia tempat manusia berdiam, dan keterasingan dari Allah (bdk. Kej. 3:7-19).²

Penciptaan adalah awal karya pertama keselamatan. Allah yang menciptakan manusia dan Allah pun yang memelihara manusia. Semuanya itu sudah direncanakan oleh Allah sejak kekal. Rencana Allah itu baik adanya dan tak ada satupun kekeliruan pada diri Allah. Manusia hanya mampu mendekati Allah namun manusia tidak sama seperti Allah. Manusia dituntut oleh Allah untuk setia. Akan tetapi terkadang manusia sering mengabaikan kesetiaan kepada Allah, meski demikian ketidaksetiaan manusia tidak mengurangi kesetiaan Allah. Walau terkadang manusia tidak setia, tetapi Allah tetap setia. Allah sungguh mengasihi manusia melebihi apa yang dipikirkan manusia.³

Bangsa Israel merupakan Bangsa yang mengimani Yahwe sebagai Pencipta dan Penyelamat. Kehidupan Bangsa Israel pada umumnya tidak terlepas dari campur tangan Yahwe. Yahwe tetap setia kepada Isreal, walau Israel tidak setia kepada Yahwe. Israel terkadang melawan Allah dengan melanggar hukum Tuhan. Dalam kondisi seperti itu, Israel tidak memiliki penolong atau penyelamat lain, selain Allah sendiri yang telah menjanjikan kehidupan kepada mereka. Gambaran seperti ini terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan secara khusus dalam Kitab Mazmur.

Kitab Mazmur dibentuk selama ratusan tahun. Ada mazmur yang mungkin ditulis pada masa awal sejarah Israel, tetapi ada juga mungkin ditulis sesudah masa pembuangan di Babel.

² W. S. Karmelit, dalam J. Wahjosudibjo, (penerj.), *Manusia: Siapakah Engkau*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 38.

³ *KGK*. Art. 280

Tujuh puluh tiga Mazmur menyebutkan Raja Daud sebagai penulisnya. Daud adalah Raja⁴ yang memerintah Israel sekitar tahun 1010-970 SM. Daud⁵ mungkin menulis sebagian dari mazmur ini, tetapi mazmur-mazmur lainnya mungkin berasal dari masa sesudah Daud. Orang-orang yang mengumpulkan mazmur ini memakai nama Daud sebagai judul dari banyak mazmur dengan maksud untuk menghormati Daud. Judul pada tiga belas mazmur menyebutkan situasi dalam kehidupan Daud (Mzm. 3).⁶

Daud digambarkan sebagai contoh orang yang bergantung pada Allah ketika menghadapi situasi sulit. Hal ini dimaksudkan untuk membantu orang yang beribadat ketika menghadapi situasi yang sama, mereka tetap percaya kepada Allah. Mereka mengakui Yahwe sebagai satu-satunya Allah dan hanya beribadah kepada Dia dengan menyingkirkan dewa-dewi yang dipuja bangsa-bangsa di sekitarnya.⁷

Mazmur 27 merupakan sebuah mazmur permohonan. Mazmur ini terkategori dalam mazmur permohonan pribadi atau personal dikarenakan di dalam mazmur ini disebutkan bahwa pemazmur atau pendoa dengan iman yang kuat dan hidup bermohon menyerukan kemenangan di dalam Allah.⁸ Kekuatan Allah itu menghancurkan, seperti yang terjadi dengan Firaun (Rm. 9:17) dan serentak kekuatan Allah itu membawa pembebasan dan penyelamatan. Karena itu, Allah telah datang sebagai penolong bagi pemazmur, sebagai gunung batu keselamatan bagi pemazmur, dan telah mengeluarkan pemazmur dari keadaan kesesakan dan keterancaman oleh karena musuh. Betapa dengan keberanian yang kukuh pemazmur meraih kemenangan atas

⁴ *Raja*: dalam Kitab Mazmur, gelar ini sering dipakai untuk Tuhan. Sebagai Raja Tuhan Israel memerintah seluruh alam semesta yang diciptakan-Nya (Mzm, 74:12-17, 95:3-5). Di bumi Tuhan memerintah bangsa-bangsa (Mzm, 66:7, 96:10) dan Tuhan sudah memilih Israel sebagai hamba-Nya.

⁵ *Daud*. Dalam PL dipuji sebagai raja Israel yang ideal, dan dalam PB diagungkan sebagai Mesias. **Kamus Alkitab** “A Dictionary of The Bible”. (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), hlm. 199

⁶ C. Groenen OFM, *Pengantar Ke dalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 106

⁷ *Ibid*. hlm. 106

⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Kitab Mazmur 1-50*, (Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2011), hlm.

musuh-musuhnya. Jika Allah di pihaknya, siapakah yang dapat melawannya? Jika Allah adalah terangnya, tidak ada bayangan yang ditakutinya. Jika Allah adalah gunung batu dan keselamatannya, dia tidak takut pasukan apapun. Situasinya, pemazmur mengucapkan syukur dan terimakasih kepada Allah sumber kemenangannya serta janji dengan iman dan kepercayaan penuh ia akan melihat kebaikan Tuhan di negeri orang-orang yang hidup.⁹

Allah sebagai pusat hidup. Berbagai pengalaman hidup dan karya serta segala usaha manusia justeru harus berpusat pada Allah. Jika tidak, maka hidup dan karya manusia akan menjadi sia-sia dan tidak berarti, bagi dirinya sendiri juga orang lain. Manusia memiliki nilai dan dengan demikian hidupnya bermakna justeru karena kehadiran Tuhan dalam diri manusia yang rapuh itu. Kekuatan manusia yang rapuh, berbagai kesementaraan manusia memiliki arti yang lestari justeru karena kekuatan Ilahi yang dimiliki Tuhan, di mana kekuatan tersebut senantiasa mengalirkan ‘kekuatan baru’ dan ‘semangat hidup baru’ bagi manusia dan kehidupannya bersama orang lain. Di sela-sela ruang dan waktu yang terbatas, Tuhan menyelipkan kekuatan-Nya yang Ilahi untuk memberi peluang keselamatan kepada manusia untuk melakukan sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Tuhan dengan kekuatan-Nya yang paripurna itu selalu menarik semua makhluk kepada-Nya sebagai awal dan akhir, *alfa* dan *omega*.¹⁰

Sebagai pangkal keselamatan, kekuatan yang ada pada Allah selalu tertuju pada hakikat rencana keselamatan Allah semenjak awal karya penciptaan langit dan bumi (Kej. 1:27-28). Allah menjadikan diri-Nya sebagai pusat kehidupan oleh karena di dalam diri-Nya terdapat inti keselamatan yang dimaksudkan Allah bagi semua manusia yang percaya. Makna pribadi Allah sebagai pangkal keselamatan bukan dalam perspektif fungsional, melainkan secara hakiki,

⁹ Marie-Claire Barth-Frommel B. A. Pareira, *Kitab Mazmur 1-72 “Pembimbing dan Tafsirannya”*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), hlm.320

¹⁰ Gregor Neonbasu, *Via Dolorosa Kunci Kehidupan Manusia (Tamasya ke Dalam Hati dan Budi)*, (Mamere: Ledalero, 2012), hlm. 181-182

kehadiran Tuhan tanpa bergantung pada jasa dan perbuatan manusia yang baik. Sekalipun manusia adalah ciptaan Allah yang paling luhur dan sempurna dibandingkan dengan ciptaan yang lainnya, ia tetaplah ciptaan yang tidak melebihi Penciptanya.¹¹

Kenyataan penderitaan yang dialami manusia Kristen modern, entah karena penipuan, pengkhianatan, penindasan, pemerkosaan, pembunuhan, perlombaan senjata nuklir sampai pada bahaya perang yang mengakibatkan kematian, semuanya ini tentunya membuat manusia seakan putus asa, pesimis, dan cenderung bersikap fatalistik terhadap hidup ini. Mereka merasa teralienasi dari Allah yang adalah sumber dari segala sumber kehidupan. Di dalam hati orang yang demikian itu sering timbul sikap untuk memegahkan kekuasaan dan kekuatan diri sendiri di mana Allah tercabut dari akar persoalan kehidupan manusia Kristiani modern. Maka dari itu peneliti terdorong untuk mempelajari karakter ketergantungan pemazmur akan Allah dalam terang Mazmur 27, dengan judul **TUHAN ADALAH TERANG DAN KESELAMATAN (Sebuah Refleksi Teologis-Biblis Atas Teks Mazmur 27)**.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam usaha menguraikan judul di atas, penulis akan bergerak di bawah bimbingan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa itu Kitab Mazmur?
2. Bagaimana Mazmur 27 dibangun?
3. Bagaimana Kepercayaan kepada Allah sebagai terang dan keselamatan dibangun dalam Mazmur 27?
4. Bagaimana permohonan kepada Allah dibangun dalam Mazmur 27?

¹¹ T. P. Rausch, *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 203

5. Bagaimana relevansinya bagi umat Kristiani?

1.3 Tujuan Penulisan

Secara umum penulis akan mencari pemahaman yang intensif dan akurat mengenai Kitab Suci dan Kitab Mazmur pada khususnya, terutama Mazmur 27. Peneliti akan mendalami karakter ketergantungan Manusia kepada Allah yang terkandung dalam Mazmur 27 dan secara khusus peneliti ingin mencari pesan Teologis yang terkandung di dalam Mazmur 27 dan sumbangannya bagi kehidupan umat Kristiani.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Kristiani dan Khususnya Pembaca

Bagi umat Kristen dan pembaca, tulisan ini kiranya bermanfaat untuk memahami kehidupan religius, jiwa dan semangat Bangsa Israel sebagaimana termuat dalam Kitab Suci terutama dalam Kitab Mazmur.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika FF-UNWIRA

Kiranya tulisan ini mendorong semua civitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya untuk senantiasa mencari kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam Kitab Suci yang berguna bagi kehidupan dan masa depan manusia.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Dengan memahami topik yang saya ajukan ini penulis terbantu untuk memahami lebih mendalam kurang lebih realitas yang dinamis, dan pentingnya berharap atau bergantung pada Allah sebagai sumber, dasar dan tujuan hidup manusia di tengah dunia yang fana ini.